



## **Analisis Intertekstual Puisi *Bulan* Karya Joko Pinurbo dan Puisi *Cahaya Bulan Tengah Malam* Karya Sapardi Joko Damono**

**Triannisa Rizky Nurohmah<sup>1\*</sup>, Haifa Nurfadhila<sup>2</sup>, Lala Nurnadila<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Universitas Siliwangi Tasikmalaya

[triannisanur@gmail.com](mailto:triannisanur@gmail.com)<sup>1</sup>, [haifanurfadhila24@gmail.com](mailto:haifanurfadhila24@gmail.com)<sup>2</sup>, [lalanurnadila@gmail.com](mailto:lalanurnadila@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstract:** *This study aims to intertextually analyze two modern Indonesian poems that raise the theme namely "Bulan" by Joko Pinurbo and "Cahaya Bulan Tengah Malam" by Sapardi Djoko Damono. In this study, the author attempts to find the relationship between one work and another and to find the influence between the two. On that basis, this comparative literature study moves from one work to another with the aim of finding the common thread of the contents of the work. Through a structural approach, this study attempts to reveal the similarities and differences in the depiction of the poems, the creation of imagery, and the expression of emotions contained in the two poems. This analysis is expected to contribute to a deeper understanding of how the two poets explore the symbol of the moon and enrich the study of modern Indonesian literature.*

**Keywords:** *, Extrinsic, Intertextual, Intrinsic, Poetic*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara intertekstual dua buah puisi modern Indonesia yang mengangkat tema "*Bulan*" karya Joko Pinurbo dan "*Cahaya Bulan Tengah Malam*" karya Sapardi Djoko Damono. Penulis ingin mengetahui bagaimana karya mereka berhubungan satu sama lain dan bagaimana keduanya mempengaruhi satu sama lain oleh karena itu, penelitian sastra bandingan ini beralih dari satu karya ke karya lain dengan tujuan menemukan inti dari isi masing-masing. Melalui pendekatan struktural, penelitian ini berusaha mengungkap kesamaan dan perbedaan dalam penggambaran puisi tersebut, penciptaan imaji, serta ekspresi emosi yang terkandung dalam kedua puisi tersebut. Diharapkan bahwa analisis ini akan membantu pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara kedua penyair mengeksplorasi simbol *Bulan* serta memperkaya kajian sastra Indonesia modern.

**Kata Kunci:** Ekstrinsik, Intertekstual, Intrinsik, Puisi

### **PENDAHULUAN**

Sebuah karya sastra tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan pembacaan dan pemahaman pengarang terhadap karya-karya sastra sebelumnya, baik dalam bentuk puisi maupun prosa. Sejalan dengan pandangan Teeuw, karya sastra dapat dianggap sebagai respons terhadap karya-karya yang telah ada sebelumnya. Dengan demikian, sebuah teks selalu terhubung dengan teks lain, dan makna karya sastra dapat dipahami lebih dalam melalui perbandingan dengan karya sebelumnya (Hakim, 2021). Proses kreatif dalam menciptakan karya sastra, terutama puisi, juga merupakan respons terhadap karya-karya yang telah ada sebelumnya. Salah satu penyair yang berkontribusi signifikan dalam proses kreatif ini adalah Sapardi Djoko

Damono, seorang profesor dan penyair yang dihormati di Indonesia, yang memiliki peran penting dalam perkembangan sastra tanah air.

Istilah intertekstualitas berasal dari Prancis dan berakar pada aliran strukturalisme yang dipengaruhi oleh pemikiran filsuf Prancis, Jacques Derrida, serta dikembangkan oleh Kristeva (Asteka, 2019). Selanjutnya, Kristeva mendefinisikan intertekstualitas sebagai suatu ringkasan pengetahuan yang memungkinkan teks untuk memiliki makna. Intertekstualitas adalah salah satu pendekatan atau teori sastra yang digunakan pembaca untuk memahami makna saat membaca sebuah karya sastra. Kajian ini berfokus pada pemahaman bahwa setiap karya sastra tidak mungkin muncul dari keadaan tanpa konteks budaya. Teori ini membantu pembaca menemukan makna dalam proses membaca karya sastra. Jika karya sastra baru dihubungkan dengan elemen sejarah atau latar belakangnya, maknanya sepenuhnya terungkap. Oleh karena itu, sangat penting untuk melihat bagaimana suatu karya sastra berhubungan dengan karya lain saat membacanya. Pengaruh pengalaman pengarang dengan referensi-referensi yang ditemukan membentuk hubungan antar teks sebenarnya (Ratih, 2018).

(Tisofania, 2024) Interteks bisa diartikan sebagai hubungan antara teks satu dengan teks yang lain (Mus, 2020). Intertekstualitas berfungsi sebagai analisis struktural yang mengaitkan teks dengan praktik tanda dan simbol dalam budaya, serta menggeser fokus dari triad yang ditetapkan oleh penutur, karya, atau tradisi ke elemen lain dalam teks, wacana, atau budaya. Teori intertekstual hadir dari pernyataan bahwa seluruh hasil karya sastra mustahil lahir dari kondisi kekosongan budaya. Hal itu terlihat pada puisi *Cahaya Bulan Tengah Malam* karya Sapardi Djoko Damono yang terbit melalui Antologi Puisi Hujan Bulan Juni dengan puisi *Bulan* karya Joko Pinurbo dalam antologi puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk menganalisis dan membandingkan antara puisi *Cahaya Bulan Tengah Malam* dan puisi *Bulan*, serta mengklasifikasikan perbedaan dan persamaan antara kedua puisi tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang berfokus pada analisis dan penguraian data dalam bentuk kata-kata atau kalimat, bukan angka. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan atau ucapan dari individu dan perilaku yang dapat diamati oleh Bogdan dan Taylor dalam (Meolong, 2018). Informasi yang dihimpun bersifat kualitatif dan tidak melibatkan angka, sehingga hasilnya berupa deskripsi. Informasi dan sikap yang dapat diamati dari individu termasuk dalam data deskriptif. Akibatnya, penulis mengutamakan pemahaman dan analisis informasi yang disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat daripada menggunakan angka atau perhitungan dalam penelitian ini. Untuk memberikan gambaran tentang penelitian tersebut, penelitian ini menyertakan kutipan. (Sintiawati, 2021) mengikuti pernyataan dari (Sanjaya, 2018) dan Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, dan (Firmansyah, 2023) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memvisualisasikan atau menjelaskan secara akurat, faktual, dan sistematis fakta dan karakteristik populasi tertentu.

Metode kualitatif diterapkan dalam penelitian ini karena data yang diperoleh disajikan dalam bentuk verbal, seperti kata-kata, kalimat, dan wacana. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik analisis mendalam. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi "*Cahaya Bulan Tengah Malam*" karya Sapardi Djoko Damono yang terdapat dalam antologi *Hujan Bulan Juni*, diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama, serta puisi "*Bulan*" karya Joko Pinurbo (1999) dalam antologi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*.

Untuk menganalisis hubungan intertekstualitas antara puisi “*Cahaya Bulan Tengah Malam*” dan “*Bulan*”, penelitian ini menggunakan teori intertekstual melalui proses berikut: pertama, membaca puisi yang menjadi acuan informasi dengan cermat; kedua, membandingkan dan mempertimbangkan kedua teks tersebut; ketiga, mengidentifikasi hubungan intertekstual baik dalam aspek fisik maupun abstrak; keempat, menemukan bagian yang memperlihatkan adanya kaitan antara teks satu dengan teks lainnya; dan kelima, menguraikan makna adanya teks hipogram dalam teks transformasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### **CAHAYA BULAN TENGAH MALAM**

Aku terjaga di kursi ketika cahaya *Bulan* jatuh di wajahku dari genting kaca  
Adakah hujan sudah reda sejak lama  
Masih terbuka koran yang tadi belum selesai kubaca  
Terjatuh di lantai, di tengah malam itu nampak begitu dingin dan fana

#### **Analisis Puisi “*Cahaya Bulan Tengah Malam*” Karya Sapardi Djoko Damono**

Djoko Damono, penyair Indonesia, atau SDD, lahir di Surakarta, Jawa Tengah, pada tanggal 20 Maret 1940. Beliau terkenal karena kemampuan untuk membuat puisi dengan bahasa yang unik, mudah dipahami, dan sederhana. Dalam puisinya, banyak tema seperti cinta, alam, dan kehidupan muncul. Penulis ini, yang meninggal dunia pada tanggal 19 Juli 2020 di Tangerang Selatan, menulis baik fiksi maupun nonfiksi. Puisi “*Cahaya Bulan Tengah Malam*”, salah satu karyanya yang kami bandingkan, termasuk dalam buku yang ditulis pada tahun 1971 oleh Sapardi Djoko Damono berjudul *Hujan Bulan Juni*. Puisi ini menggambarkan kesendirian, kesunyian, dan kesendirian malam sebagai refleksi pribadi.

Puisi ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman, tekanan sosial dan kebijakan pemerintah pada masa itu tahun 1971, di mana pada itu banyak orang yang merasakan pengaruh modernisasi yang membawa perubahan besar dalam gaya hidup dan pola pikir. Sehingga orang-orang mulai merasakan keterasingan di Tengah perkembangan zaman yang sibuk. Sehingga dalam puisi ini penulis menggambarkan seseorang yang merasakan keterasingan dengan mencari keheningan, kesunyian dan kedamaian pada *Cahaya Bulan Tengah Malam* sebagai perenungan pribadi.

Puisi “*Cahaya Bulan Tengah Malam*” yang terdiri dari 4 baris dengan menggunakan rima akhir a-a-a-a yang menggambarkan kemelankolisan dan satu kesatuan yang harmonis pada puisi. Puisi ini menggunakan diksi yang sederhana dan lugas yang mendukung tema melankolis dan introspeksi sehingga penulis berhasil mengundang pembaca untuk merenung tentang kehidupan. Gaya penulisan yang digunakan dalam puisi ini sangat sederhana dan lugas, kata yang digunakan yaitu kata sehari-hari secara langsung tanpa metafora dan kiasan yang rumit. Seperti dalam baris puisi di bawah ini:

“Masih terbuka koran yang tadi belum selesai kubaca”

Penulis dalam puisi menggambarkan pengimajinasian yang kuat yang menciptakan gambaran visual yang jelas untuk mengajak pembaca ikut merasakan suasana malam, yang terdapat pada baris pertama dan ke empat,

“Aku terjaga di kursi ketika cahaya *Bulan* jatuh di wajahku dari genting kaca  
Terjatuh di lantai,.....”

Pada larik puisi di atas Cahaya *Bulan* menjadi symbol kedamaian dan perenungan dan koran yang terjatuh menggambarkan symbol kefanaan dan kebiasaan sehari-hari. Serta symbol kesedihan pada puisi ini diungkapkan dalam kata “ di Tengah malam, dingin dan fana”. Puisi ini juga menggambarkan bagaimana penulis merasakan kesepian, keterasingan dan kesunyian yang diungkapkan pada penggalan puisi.

“Aku terjaga di kursi ketika cahaya *Bulan* jatuh.....  
Adakah hujan sudah reda sejak lama”

Dalam puisi ini penulis tidak menggunakan banyak gaya penulisan namun tujuan dari puisi ini dapat tersampaikan langsung dan mudah dipahami, puisi yang menggambarkan tema kesepian, kesedihan, kesendirian dan kesunyian untuk mencari kedamaian dengan perantara Cahaya *Bulan* di tengah malam, sehingga pembaca dapat merasakan langsung suasana dalam puisi tersebut.

#### **BULAN**

*Bulan* yang kedinginan

Berbisik padamu

“bolehkah aku mandi sesaat saja di hangat matamu?”

Malam sepenuhnya milikmu

ketika *Bulan* tercebur

di dingin matamu

*Bulan* itu bulatan hatimu

bertengger di dahan waktu.

#### **Analisis Puisi “ *Bulan* ” Karya Joko Pinurbo**

Joko Pinurbo merupakan seorang penyair Indonesia yang dikenal dengan gaya penulisan yang khas, sederhana, namun penuh makna. Lahir pada 11 Mei 1962, Sukabumi, Jawa Barat. Kemudian menyelesaikan pendidikan di Seminari Menengah Santo Petrus Canisius Mertoyudan, dan lulus dari Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Sanata Dharma, Yogyakarta, jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Puisi-puisi Pinurbo sering mengandung makna simbolis yang kuat, dengan memadukan elemen-elemen alam dan kehidupan sehari-hari untuk mengungkapkan perasaan manusia.

Pada puisi ini tidak langsung menyebutkan latar sosial atau budaya tertentu, namun dapat dibaca sebagai refleksi dari pencarian manusia terhadap makna dan kasih sayang, yang merupakan tema universal. Dalam budaya Indonesia, *Bulan* seringkali memiliki konotasi spiritual dan simbolik, mengarah pada perasaan kerinduan, kesendirian, atau bahkan pencarian akan kedamaian batin. Kemudian Puisi ini juga dapat dipandang sebagai bagian dari tradisi puisi modern Indonesia, yang sering mengeksplorasi bentuk dan konten yang lebih bebas dan tidak terikat pada pola tertentu. Joko Pinurbo, yang dikenal dengan gaya puisi yang khas dan puitis, membawa kesan pribadi dalam setiap karyanya. Puisi ini juga mengingatkan kita pada puisi-puisi romantik yang menggunakan simbol-simbol alam untuk menggambarkan perasaan manusia. *Bulan*, dalam hal ini, menjadi medium untuk mengungkapkan keresahan, kesendirian dan kerinduan.

Puisi ini berdasar pada keinginan akan kehangatan dan pengertian dalam hubungan interpersonal, yang digambarkan melalui simbol *Bulan*. *Bulan* yang “kedinginan” mengindikasikan suatu kekosongan atau kesendirian, sementara “hangat matamu” merujuk pada perasaan yang diinginkan oleh *Bulan* tersebut, yakni perhatian atau cinta dari seseorang.

### "*Bulan* yang kedinginan"

Pada larik diatas ini membuka puisi dengan memberikan gambaran *Bulan* yang "kedinginan." Personifikasi ini memberikan kesan bahwa *Bulan* bukan hanya benda langit yang jauh, tetapi memiliki sifat manusiawi, yakni merasakan dingin. *Bulan* menunjukkan symbol kesepian dan kesedihan. *Bulan* yang "kedinginan" mungkin melambangkan perasaan yang hampa atau kesepian dalam hati seseorang.

### "Berbisik padamu"

Pada baris kedua, kata *Bulan* digambarkan sebagai entitas yang bisa berbisik, menguatkan *Bulan* sebagai makhluk hidup. Di sini, *Bulan* tampak memiliki kedekatan dengan "kamu" (subjek lain dalam puisi), seolah *Bulan* ingin menyampaikan sesuatu yang hanya bisa didengar oleh sosok tersebut. Bisikan ini bisa diartikan sebagai sebuah pengakuan, perasaan, atau bahkan pesan yang mendalam, mengarah pada komunikasi intim antara *Bulan* dan kamu.

“bolehkah aku mandi sesaat saja di hangat matamu?”

Dalam penggalan puisi ini, *Bulan* meminta izin untuk "mandi di hangat matamu." Kata "mandi" di sini bisa dimaknai sebagai keinginan *Bulan* untuk merasakan kehangatan atau kelegaan. Frasa "hangat matamu" dapat menggambarkan mata yang penuh perasaan, yang mengandung kehangatan cinta atau perhatian yang bisa menghilangkan dingin yang dirasakan *Bulan*. Ini menunjukkan bahwa *Bulan* sebagai simbol kesepian yang menginginkan kenyamanan dan kedamaian dari seseorang yang memiliki kehangatan.

### "Malam sepenuhnya milikmu"

Bagian larik ini menegaskan bahwa malam adalah milik "kamu," yang merupakan sosok yang dituju oleh *Bulan*. "Malam sepenuhnya milikmu" dapat diartikan bahwa seluruh suasana malam dan segala yang terjadi di dalamnya menjadi ruang untuk sosok kamu ini. Hal ini juga dapat menunjukkan rasa pengabdian atau penyerahan *Bulan* terhadap sosok tersebut, seolah-olah *Bulan* bersedia hadir hanya untuk menyinari kehidupan "kamu."

"ketika *Bulan* tercebur di dingin matamu”.

Di bagian ini, ada perpindahan suasana: *Bulan* "tercebur" di dinginnya mata. Ini menunjukkan bahwa meski *Bulan* mendekat untuk mencari kehangatan, yang ditemukan

justro adalah dingin. Mata yang dingin bisa mencerminkan perasaan yang tertutup atau tidak lagi hangat, mungkin karena luka atau kesedihan. Bagian ini mengandung ironi bahwa yang diharapkan kehangatan malah menjadi dingin, seolah *Bulan* yang sudah kedinginan menjadi semakin terperangkap dalam kesepian.

"*Bulan* itu bulatan hatimu"

### **Persamaan dan Perbedaan Analisis Puisi “*Bulan*” Karya Joko Pinurbo dan Puisi “*Cahaya Bulan Tengah Malam*” Karya Sapardi Djoko Damono**

Perbandingan antara persamaan dan perbedaan dalam karya sastra tidak hanya merupakan hasil dari penelitian. Penyair harus menjelaskan persamaan atau perbedaan. Tentu saja, proses pemaknaan ini tidak muncul secara langsung, tetapi harus didasarkan pada teori atau konsep yang jelas. Tabel berikut menunjukkan persamaan dan perbedaan puisi "*Bulan*" karya Joko Pinurbo dan "*Cahaya Bulan Tengah Malam*" karya Sapardi Djoko Damono.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Puisi “*Bulan*” dan “*Cahaya Bulan Tengah Malam*”

<b>Persamaan</b>	<b><i>Bulan</i></b>	<b><i>Cahaya Bulan Tengah Malam</i></b>
Tema	kesendirian	kesendirian
Makna	Kesamaan makna diantara dua karya tersebut dapat ditemukan pada pengaplikasian kata " <i>Bulan</i> ". Dalam kedua karya itu, kata " <i>Bulan</i> " berfungsi untuk merepresentasikan perasaan yang mencerminkan renungan pribadi.	
Judul	Persamaan judul diantara dua karya tersebut bisa dilihat dalam penggunaan kata " <i>Bulan</i> " pada judul puisi yaitu " <i>Bulan</i> " Karya Joko Pinurbo dan " <i>Cahaya Bulan Tengah Malam</i> " Karya Sapardi Djoko Damono.	
Jumlah Bait	Persamaan jumlah bait dari kedua puisi tersebut adalah keduanya memiliki jumlah bait yang sama yaitu satu bait.	
Diksi	Persamaan diksi diantara dua karya tersebut dapat ditemukan pada pemakaian diksi yang sama-sama menggunakan diksi yang sangat sederhana.	
<b>Perbedaan</b>	<b><i>Bulan</i></b>	<b><i>Cahaya Bulan Tengah Malam</i></b>
Jumlah Baris	8 baris	4 baris

## **PEMBAHASAN**

Dengan demikian, kedua karya ini memiliki keterkaitan dalam hal tema, makna, judul, jumlah bait, dan pilihan kata yang disajikan dengan gaya bahasa yang sederhana, tetapi tetap mencerminkan ciri khas masing-masing pengarang. Pengaruh teks tentang 'kesendirian' pada pengalaman kedua penulis menghasilkan simbol-simbol kehidupan yang ditafsirkan dalam perspektif yang berbeda, serta menggambarkan kesendirian melalui simbol *Bulan*.

## SIMPULAN DAN SARAN

Puisi merupakan seni yang berupa sastra baik secara tulisan maupun lisan yang memiliki keindahan dalam penggunaan bahasa dan kedalaman makna. Kajian terhadap puisi memberikan kesempatan untuk memahami berbagai aspek kehidupan, seperti budaya, emosi, dan pesan moral yang disampaikan oleh penyair. Dalam pembahasan ini, analisis puisi dilakukan dengan mendalami tema, gaya bahasa, struktur, dan konteks sosial yang melingkupinya dengan menggunakan kajian Intertekstualitas yang merupakan suatu analisis struktural pada teks-teks dalam hubungannya dengan bentuk yang lainnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa puisi bukan hanya sekadar rangkaian kata, melainkan medium yang kaya untuk mengeksplorasi ide dan pengalaman manusia. Dengan demikian, kajian puisi penting untuk memperkaya wawasan pembaca dan memberikan apresiasi yang lebih mendalam terhadap karya sastra.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung proses penulisan dalam analisis intertekstual kajian puisi ini. Penghargaan khusus kami berikan kepada para penyair yang telah menciptakan karya luar biasa, menjadi sumber inspirasi untuk analisis ini. Kami juga berterima kasih kepada pembaca yang memberikan perhatian terhadap karya ini, karena dukungan Anda merupakan dorongan bagi kami untuk terus berkarya. Semoga penulisan ini dapat memberikan manfaat dan menjadi acuan bagi semua pihak yang tertarik mendalami keindahan dan makna puisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asteka. (2019). *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(2), 13–21.
- Firmansyah. (2023). *TERHADAP KINERJA GURU* Pendahuluan. 8(2), 299–314.
- Hakim. (2021). *BAHASA DAN SASTRA: makna karya sastra indonesia*
- Meolong. (2018). *bahasa dan sastra*. 3, 1–6.
- Mus, I. (2020). *Tatik Tasnimah*. 187–202.
- Ratih. (2018). *Pengaruh pengalaman pengarang dengan referensi-referensi yang ditemukan*
- Sanjaya. (2018). *PENGGUNAAN SISTEM INFORMASI MANAJEMEN RUMAH*. 2–4.
- Sintiawati. (2021). *jurnal kebahasaan*. 1–14. *pengertian deksriptive visualisasi*
- Tisofania. (2024). *ANALISIS PERBANDINGAN PUISI “ Hujan Bulan Juni ” DAN PUISI “ LERENG MERAPI ” Comparative Analysis of The Poetry " Hujan Bulan Juni " and The Poetry " Lereng Merapi "*. 5(1), 48–62.